

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara megabiodiversity terbesar di dunia yang kaya dengan sumberdaya hayatinya. Kekayaan alam tumbuhan tersebut meliputi 30.000 spesies tumbuhan dari total 40.000 spesies tumbuhan di dunia, dimana 940 spesies diantaranya merupakan tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat. Indonesia menjadi sebuah negara yang tidak hanya mempunyai keragaman flora tinggi, namun memiliki beragam etnis atau suku bangsa hingga 400 etnis dan memiliki ilmu tradisi dalam memanfaatkan berbagai spesies tanaman tersebut (Mulyanah, 2019, h. 1). Bangsa Indonesia telah lama dikenal memiliki budaya pengobatan tradisional, termasuk penggunaan tumbuhan berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan. Pengobatan tradisional ini merupakan salah satu kekayaan bangsa dalam bentuk kearifan lokal. Pengetahuan tentang tanaman berkhasiat obat berdasar pada pengalaman dan keterampilan yang secara turun-temurun telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kearifan lokal yang terjaga dapat mendukung kelestarian penggunaan tumbuhan obat secara tradisional secara turun temurun (Permana, 2009, h. 84).

Kalimantan masih memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah. Potensi hutan dan tanaman masih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bagian dari kehidupan mereka, baik sebagai sumber makanan, bahan untuk

membangun rumah tinggal, perlengkapan upacara adat, maupun sebagai sumber bahan obat alternatif. Dalam kehidupan sehari-hari banyak ditemukan kebiasaan-kebiasaan yang masih dipraktekkan masyarakat setempat yang sudah mengakar kuat dari zaman nenek moyang hingga sekarang dengan memanfaatkan tanaman sekitar, salah satunya adalah kunyit (Prayitno, Mukti & Lagiono, 2018, h. 149).

Pada tahun 1986 diketahui penggunaan tumbuhan sebagai bahan baku obat tradisional maupun obat modern semakin meningkat di berbagai negara dan diperkirakan telah mencapai 35% dan jumlah ini diduga terus meningkat sejalan dengan adanya sudut pandang bahwa obat bahan alam relatif lebih aman dibandingkan dengan bahan lainnya. Kunyit (*Curcuma longa* L.) merupakan salah satu tanaman yang telah lama dimanfaatkan oleh berbagai etnis di Indonesia maupun negara lain (Silalahi, 2017, h. 340). Kunyit adalah tanaman rempah-rempah yang termasuk ke dalam famili Zingiberaceae dimana bentuknya seperti tabung dengan warna putih dan kuning dan daun dengan warna hijau. Kunyit termasuk ke dalam tanaman perenial (tahunan) berupa herba yang tersebar di seluruh daerah tropis. Tanaman kunyit tumbuh subur di sekitar hutan atau bekas kebun yang diperkirakan tumbuhnya pada ketinggian mencapai 1.300-1.600 mdpl. Pemanfaatan kunyit oleh masyarakat lokal yang ada di Indonesia diduga telah ada sejak ratusan tahun yang lalu, namun catatan pastinya belum banyak dilaporkan (Handriatni, 2020, h. 71).

Menurut Fiakhsani (2020, h. 58) masyarakat saat ini cenderung mulai jarang menggunakan tumbuhan secara langsung untuk pengobatan. Akibatnya, masyarakat tidak mengenali tumbuhan-tumbuhan yang bermanfaat untuk

kesehatan. Oleh karena itu tumbuhan-tumbuhan berkhasiat obat yang ada di sekitar masyarakat perlu digali kembali potensinya dan dikembangkan. Penelitian dan pengembangan pengetahuan mengenai etnobotani penting dilakukan agar jenis-jenis tumbuhan tersebut tidak punah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar kearifan lokal masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan tidak hilang begitu saja yaitu dengan meneliti nilai etnobotaninya.

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan tumbuhan dalam kegiatan pemanfaatannya secara tradisional. Setelah mengalami perkembangan, etnobotani menjadi suatu bidang studi biologi yang mempelajari hubungan antara manusia dengan sumberdaya alam tumbuhan di lingkungannya. Etnobotani terkadang didefinisikan sebagai studi penelitian tentang bagaimana masyarakat di suatu daerah menggunakan tumbuhan, seperti makanan, obat-obatan, bahan pewarna, bangunan, upacara ritual, dan sebagainya. Studi etnobotani memiliki kemampuan untuk dapat membantu pendokumentasian bahan-bahan tersebut yang pada akhirnya akan dapat bermanfaat bagi perkembangan industri pangan, industri obat-obatan baik tradisional maupun modern, industri kimia, industri karet, industri kertas dan lainnya (Dharmono, 2022, h. 6). Kajian etnobotani selain dilihat dari bagaimana tumbuhan-tumbuhan digunakan juga dilihat dari bagaimana masyarakat memandang dan memelihara tumbuhan yang ada di sekitarnya serta bagaimana hubungan timbal balik antara manusia dengan tumbuhan (Melani, 2022, h. 8). Keanekaragaman tumbuhan baik jenis maupun manfaatnya telah dijelaskan Allah Swt. dalam firman-Nya yaitu pada Al-Qur'an surat Asy-Syu'araa ayat 7 sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٥٠﴾

Menurut Tafsir Ibnu Katsir ayat di atas bermakna bahwa Allah Swt. telah menciptakan beranekaragam jenis tumbuhan yang mengandung banyak manfaat untuk manusia dan makhluk hidup lainnya. Satu diantara jenis-jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan adalah tumbuhan obat (Ahmad, 2020, h. 1).

Berdasarkan tafsir di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Allah Swt. telah menciptakan banyak nikmat untuk manusia, salah satunya yaitu tumbuhan. Allah Swt. telah menciptakan jenis tumbuhan dengan beranekaragam agar manusia dapat memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai bahan makanan, bahan bangunan, bahan bakar, dan lain-lain. Selain itu, tidak sedikit juga manusia yang memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan obat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Dilihat dari segi pengertiannya etnobotani lebih mengutamakan pada persepsi dan konsepsi budaya kelompok masyarakat yang mengkaji sistem pengetahuan masyarakat dalam menghadapi ruang lingkup hidupnya. Etnobotani dapat digunakan untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional yang telah menggunakan berbagai macam tanaman yang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari seperti untuk kepentingan makan, pengobatan, budaya, bahan bangunan dan lainnya. Studi etnobotani dapat berkembang melalui ilmu sosial dan ilmu biologi. Bagi masyarakat Indonesia etnobotani penting sekali untuk dipelajari karena tumbuhan yang ada di suku-suku bangsa Indonesia masih banyak yang belum dikaji pemanfaatannya (Melani, 2022, h. 9).

Kabupaten Kapuas merupakan salah satu kabupaten dari 14 kabupaten dan kota di wilayah Kalimantan Tengah. Luas wilayah Kabupaten Kapuas adalah 14.999 km atau 1.499.900 ha atau setara dengan 9,77% dari luas wilayah Kalimantan Tengah. Secara topografis, wilayah Kabupaten Kapuas terdiri atas perbukitan, rawa-rawa, pantai, dan wilayah perairan seperti danau dan beberapa sungai besar. Ibu kota Kabupaten Kapuas adalah Kota Kuala Kapuas. Selat adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. Kabupaten Kapuas terdiri atas 17 Kecamatan, 190 Desa dan 14 Kelurahan (Kapuas Dalam Angka, 2011). Kelurahan Selat Tengah merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Selat, Kabupaten Kapuas. Kabupaten Kapuas ini dihuni oleh etnis asli dan etnis pendatang. Penduduk asli dan mayoritas adalah Suku Dayak, khususnya Dayak Ngaju, sedangkan etnis pendatang diantaranya Banjar, Jawa, Batak, Madura dan lain-lain (Monografi Kelurahan Selat Tengah, 2023).

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan, masyarakat Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas pada dulunya banyak menggunakan tumbuhan kunyit dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya digunakan dalam pengobatan tradisional. Namun belakangan diketahui masyarakat Kelurahan Selat Tengah perlahan-lahan mulai meninggalkan tradisi penggunaan obat secara tradisional dan beralih ke pengobatan modern. Kondisi tersebut dapat menjadikan warisan tradisional dikemudian hari mengalami kepunahan di tempat aslinya. Oleh karena itu, agar nilai-nilai serta budaya warisan dari nenek moyang tidak punah dan tetap terjaga, peneliti tertarik untuk mendokumentasikan terkait pemanfaatan etnobotani kunyit (*Curcuma longa* L.) di Kelurahan Selat Tengah

Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas dalam bentuk booklet sebagai sumber belajar.

Sumber belajar adalah segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya. Menurut *Association for Education Communication and Techonology* (AECT) sumber belajar dibedakan menjadi enam jenis yaitu pesan, orang, bahan, alat, teknik dan lingkungan. Sumber belajar (*learning resources*) baik berupa media belajar, alat peraga, data orang, wujud tertentu yang digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi, sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau kompetensi tertentu (Fitri, 2020, h. 2). Sumber belajar dapat ditemukan dalam bentuk cetak seperti buku, majalah, poster, maupun denah. Buku dibedakan menjadi beberapa jenis, misalnya booklet, ensiklopedia, buku saku, kamus, atlas, buku ilmiah populer (BIP) dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk non cetak berupa video dan audio, bentuk fasilitas berupa perpustakaan dan sebagainya (Cahyadi, 2019, h. 38). Pada penelitian ini peneliti mengembangkan sumber belajar dalam bentuk cetak berupa booklet.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata booklet merupakan semua media yang berbentuk cetak dimana isinya dominan gambar-gambar yang menarik untuk memperjelas isi yang ada didalam booklet tersebut. Booklet merupakan sebuah media yang dikemas dalam bentuk buku berukuran kecil yang dilengkapi dengan tulisan dan gambar-gambar yang menarik untuk membantu dan mempermudah *audience*. Isi materi yang ada di dalam booklet dikemas dan disajikan secara terperinci namun jelas sehingga dapat ditangkap dengan baik oleh sasaran pendidikan dan tidak menimbulkan kesalahan persepsi. Selain itu, di dalam

booklet juga terdapat gambar-gambar yang menarik yang akan semakin menambah minat pembaca untuk belajar dan fokus pada informasi yang disampaikan karena tidak cepat bosan (Artika, 2020, h. 15).

Booklet pada penelitian ini merupakan produk yang dikembangkan berdasarkan hasil penelitian etnobotani kunyit (*Curcuma longa* L.) di Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas yang meliputi kajian botani, etnofarmakologi, etnoantropologi, etnoekonomi, etnolinguistik, dan etnoekologi. Booklet dikembangkan melalui penelitian *Educational Design Research* (EDR) yang digunakan untuk bidang pendidikan. EDR ialah sebuah kajian yang tersusun secara sistematis tentang merancang, mengembangkan dan mengevaluasi intervensi pendidikan sebagai jalan keluar dari permasalahan yang rumit dalam pendidikan (Zaini, 2018, h. 57). Desain penelitian EDR dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berpikir secara kritis dalam berbagai bidang seperti merumuskan masalah, pengujian hipotesis, pengumpulan data, analisis, dan membuat kesimpulan dengan menggunakan *Taksonomi Bloom*, sehingga menjadikan keterampilan berpikir kritis sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif (Latifah, *et al.*, 2020, h. 198). Maka dari itu hasil dari penelitian etnobotani kunyit (*Curcuma longa* L.) ini akan didesain dan dikembangkan menjadi sebuah produk berbentuk booklet.

Pengetahuan mengenai pemanfaatan kunyit (*Curcuma longa* L.) di Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas perlu didokumentasikan, kemudian hasil penelitian tersebut akan dikembangkan menjadi sebuah produk berupa booklet. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian tentang **“Pengembangan Booklet Etnobotani Kunyit (*Curcuma longa* L.) di Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas sebagai Sumber Belajar”**.

B. Definisi Operasional

1. Pengembangan

Pengembangan pada penelitian ini merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan dan menghasilkan produk pendidikan serta memvalidasi keefektifan produk pendidikan yang dihasilkan. Jenis penelitian pengembangan yang digunakan adalah *Educational Design Research* (EDR).

2. Booklet

Booklet merupakan salah satu bentuk inovasi media pembelajaran dalam bentuk media cetak yang memuat materi pelajaran dalam bentuk fisik yang unik, menarik, dan fleksibel. Booklet merupakan buku kecil dengan ukuran A5 atau 14,8 x 21 cm. Booklet didalam penelitian ini dibuat berdasarkan hasil penelitian lapangan yang berisi deskripsi singkat disertai dengan media gambar atau foto yang menarik mengenai etnobotani kunyit (*Curcuma longa* L.) di Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas.

3. Etnobotani

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan berbagai macam tumbuhan oleh manusia secara tradisional. Subjek etnobotani yang dikaji pada penelitian ini adalah kunyit (*Curcuma longa* L.) melalui enam aspek, yaitu aspek kajian botani, kajian etnofarmakologi, kajian etnolinguistik, kajian

etnoekonomi, kajian etnoantropologi dan kajian etnoekologi.

4. Kunyit (*Curcuma longa* L.)

Kunyit (*Curcuma longa* L.) merupakan tanaman rimpang yang kulitnya berwarna kecoklatan dan bagian dalamnya berwarna kuning tua, kuning jingga, atau kuning jingga kemerahan sampai kecoklatan. Kunyit merupakan tanaman rempah-rempah yang dianggap sebagai tumbuhan serbaguna karena banyak memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Pada penelitian ini, kunyit menjadi objek kajian etnobotani di Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas.

5. Sumber belajar

Sumber belajar adalah segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya. Sumber belajar dapat dikategorikan dalam bentuk cetak seperti buku, majalah, poster, maupun denah. Sumber belajar yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah booklet.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kajian etnobotani kunyit (*Curcuma longa* L.) di Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas sebagai Sumber Belajar?
2. Bagaimana validitas booklet kajian etnobotani kunyit (*Curcuma longa* L.) di Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas sebagai Sumber Belajar?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kajian etnobotani kunyit (*Curcuma longa* L.) di Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas sebagai Sumber Belajar.
2. Untuk mendeskripsikan validitas booklet kajian etnobotani kunyit (*Curcuma longa* L.) di Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas sebagai Sumber Belajar.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi yang berguna dalam proses belajar mengajar, menambah penelitian yang sudah ada.
 - b. Menambah pengetahuan serta memberikan informasi kepada pembaca, khususnya mahasiswa/i Program Studi Tadris Biologi UIN Antasari Banjarmasin terkait dengan etnobotani kunyit (*Curcuma longa* L.).
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi UIN Antasari Banjarmasin, dapat menambah *khazanah* kepustakaan khususnya perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Program Studi Tadris Biologi. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pedoman, rujukan, bagi penelitian berikutnya yang sejenis.
 - b. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi mahasiswa/i UIN Antasari Banjarmasin khususnya program studi Tadris Biologi.

- c. Bagi pendidik, melalui bahan ajar ini akan memudahkan peserta didik dalam memahami penggunaan kunyit (*Curcuma longa* L.).
- d. Bagi peneliti, adanya penelitian mengenai bahan ajar maka peneliti lain dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam mengembangkan bahan ajar yang lebih baik.
- e. Bagi mahasiswa Tadris Biologi UIN Antasari Banjarmasin, dapat memanfaatkan produk pengembangan ini menjadi sumber ilmu pengetahuan dan sumber informasi.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai judul penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Perbedaan
1.	Penelitian oleh Ridanti, C., dkk., (2022) dengan judul “Kajian Etnobotani Aren (<i>Arenga pinnata</i> Merr.) di Desa Sabuhur Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian etnobotani tumbuhan aren di Desa Sabuhur Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut. Penelitian dilakukan menggunakan metode wawancara dengan pemilihan responden menggunakan teknik <i>snowball sampling</i> .	Perbedaan dari penelitian terdahulu adalah peneliti mencari fakta tentang bagaimana pemanfaatan tumbuhan kunyit (<i>Curcuma longa</i> L.) di Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas melalui wawancara menggunakan metode gabungan, yaitu <i>purposive sampling</i> dan <i>snowball sampling</i> dalam menentukan sampel. Hasil dari penelitian dikembangkan menjadi produk berupa booklet terkait pembahasan tentang etnobotani kunyit (<i>Curcuma longa</i> L.).

No	Penelitian Terdahulu	Perbedaan
2.	Penelitian oleh Yohanes, R., <i>et al.</i>, (2019) tentang “Etnobotani Rempah Tradisional di Desa Empoto Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat”. Jurnal tersebut membahas jenis tumbuhan rempah tradisional serta pemanfaatannya oleh masyarakat di Desa Empoto Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan metode <i>snowball sampling</i>.	Perbedaan dari penelitian terdahulu adalah peneliti hanya meneliti etnobotani kunyit (<i>Curcuma longa</i> L.) di Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara <i>purposive sampling</i> dan <i>snowball sampling</i>. Hasil penelitian peneliti menghasilkan suatu produk berupa booklet terkait pembahasan tentang etnobotani kunyit (<i>Curcuma longa</i> L.).
3.	Penelitian oleh A'turrahman & Malia, U., (2020) tentang “Studi Etnobotani Pemanfaatan Jenis-jenis Sirih (Famili: Piperaceae) di Desa Kalijambe Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo”. Jurnal tersebut mengkaji tentang etnobotani famili Piperaceae (sirih-sirihan) beserta morfologinya. Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan metode <i>purposive random sampling</i>. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.	Perbedaan dari penelitian terdahulu adalah peneliti meneliti etnobotani kunyit (<i>Curcuma longa</i> L.) di Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas dengan menggunakan metode campuran (<i>Mix Methode</i>) berupa <i>purposive sampling</i> dan <i>snowball sampling</i>. Pada penelitian terdahulu tidak menggunakan desain penelitian <i>Educational Design Research</i> (EDR) dan jenis penelitian <i>Evaluasi Tessmerr</i> sehingga tidak menghasilkan sebuah produk seperti booklet yang dikembangkan oleh peneliti.
4.	Penelitian oleh Ulfah, M., <i>et al.</i>, (2021) tentang “Kajian Etnobotani Tanaman <i>Curcuma longa</i> L. dan <i>Curcuma zanthorriza</i> ROXB. oleh Masyarakat Bogor Jawa”. Jurnal tersebut mengkaji tentang nilai ekonomi, pemanfaatan dan cara penggunaan tanaman kunyit (<i>Curcuma longa</i> L.) dan temulawak (<i>Curcuma zanthorriza</i> ROXB.) serta peran etnobotaninya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan	Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur, observasi, dokumentasi dan wawancara semi terstruktur. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode campuran (<i>Mix Methode</i>) dan wawancara terstruktur (<i>structured interview</i>). Pada penelitian

No	Penelitian Terdahulu	Perbedaan
	kunyit dan temu lawak memiliki potensi ekonomi serta pemanfaatannya sebagai tanaman obat, bahan tambahan pangan dan sebagai lalapan.	terdahulu tidak menggunakan desain penelitian <i>Educational Design Research</i> (EDR) dan jenis penelitian <i>Evaluasi Tessmerr</i> seperti yang digunakan oleh peneliti sehingga tidak menghasilkan sebuah produk salah satunya seperti booklet.
5.	Penelitian oleh Hayati, T., dkk. (2022) tentang “Etnobotani <i>Sandoricum koetjape</i> Burm.f. Merr. (Kecapi) Suku Dayak Bakumpai Bantuil Kabupaten Barito Kuala Berbentuk Buku Ilmiah Populer”. Jurnal tersebut mengkaji tentang etnobotani kecapi di Desa Bantuil Kabupaten Barito Kuala dan mengetahui validitas buku ilmiah populer yang dikembangkan.	Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu peneliti terdahulu menggunakan <i>snowball sampling</i> saja sedangkan peneliti menggunakan dua metode yaitu <i>purposive sampling</i> dan <i>snowball sampling</i>. Pada <i>output</i> yang dikeluarkan peneliti terdahulu menghasilkan produk berupa BIP (Buku Ilmiah Populer) sedangkan peneliti menghasilkan produk berupa booklet.
6.	Penelitian Skripsi oleh Rahmah, M., (2023) tentang “Pengembangan Buku Saku Hasil Kajian Etnobotani Kunyit (<i>Curcuma longa</i> L.) dalam Pengobatan Tradisional <i>Bapidara</i> sebagai Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal”. Skripsi tersebut membahas tentang kajian etnobotani kunyit (<i>Curcuma longa</i> L.) dalam pengobatan tradisional <i>bapidara</i> dan validitas sumber belajar berbasis kearifan lokal.	Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu peneliti meneliti etnobotani kunyit (<i>Curcuma longa</i> L.) di Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas. Hasil penelitian peneliti menghasilkan suatu produk berupa booklet terkait pembahasan tentang etnobotani kunyit (<i>Curcuma longa</i> L.).

Dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan pada teknik pengambilan sampel dan pendekatan yang digunakan. Pada penelitian yang digunakan peneliti menentukan sampel menggunakan teknik *snowball sampling* dan *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel *snowball sampling* untuk mendapatkan data yang lebih lengkap sedangkan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan dengan pertimbangan tertentu. Selain itu terdapat perbedaan pada pendekatan penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis data kajian etnobotani kunyit (*Curcuma longa* L.) yang terdiri dari kajian botani, kajian etnoekologi, kajian etnofarmakologi, kajian etnoantropologi, kajian etnolinguistik, dan kajian etnoekonomi sedangkan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis data uji validitas booklet etnobotani kunyit (*Curcuma longa* L.) di Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas. Adapun kelebihan dari penelitian ini akan dikembangkan menjadi produk berupa booklet. Booklet yang dimaksud dalam penelitian ini adalah booklet tentang etnobotani kunyit (*Curcuma longa* L.) di Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas.

G. Sistematika Penulisan

1. BAB I PENDAHULUAN, terdapat latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
2. BAB II KAJIAN TEORI, yang berisi tentang tinjauan teoristik dan kerangka pikir.
3. BAB III METODE PENELITIAN, yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik dan pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian.
4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, yang meliputi hasil penelitian dan pembahasan.
5. BAB V PENUTUP, yang berisi tentang simpulan dan saran.